

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan sebagai hidayah dan pedoman umat. Al-Qur'an menjadi salah satu sumber dalam memahami signifikansi *tashri'* (proses penetapan hukum). Meski demikian, seringkali terdapat disparitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu sering berbeda pendapat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga perbedaan penafsiran tidak dapat dihindarkan.¹

Dalam pembahasan tafsir al-Qur'an, dikenal berbagai macam corak penafsiran. Salah satunya adalah tafsir dengan corak sufistik. Penafsiran sufi didasarkan pada premis bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin. Untuk memperoleh ilmu tentang makna batin al-Qur'an, seorang sufi terlebih dahulu harus menjalani latihan spiritual (*riyāḍaa al-rūḥiyaa*) untuk mengungkapkan tanda-tanda ketuhanan atau ilmu yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.²

Namun keberadaan tafsir sufi di tengah banyaknya kemunculan tafsir eksoterik, yang mengedepankan makna zahir ayat tidak mudah diterima begitu saja oleh para pengkaji al-Qur'an. Keberadaan tafsir sufi justru menimbulkan pro-kontra dialektis, baik dari kalangan orientalis (*outsider*) maupun Islam (*insider*). Perdebatan seputar tafsir sufi terdiri dari dua hal; (1) dari mana penafsir mendapatkan makna-makna tersebut, (2) apa motif dan latar belakang penafsiran seorang sufi ketika menulis tafsirnya. Kedua hal ini masuk dalam kajian epistemologi sufi. Bagi kalangan yang pro terhadap tafsir ini meyakini bahwa penafsiran seorang sufi merupakan suatu limpahan *ilahiyah* atau bersumber langsung dari Allah, melalui rangkaian *riyāḍaa al-nafs* atau *suluk* (jalan menuju Allah). Sedangkan motif dan tujuan dari penafsiran tersebut untuk menjelaskan

¹ Asgharali Engineer, *The Qur'an, Women, and Modern Society* (Sterling Publishers Pvt. Ltd, 2005), 13.

² Manā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Al-Wahbah, 2000), 357.

makna yang belum tersingkap dari redaksi tekstual ayat.³ Terdapat dua perbedaan sudut pandang mengenai tafsir sufi, kelompok pertama menolak dan berpendapat bahwa tafsir sufi bukanlah sebuah produk tafsir. Al-Nasafi (w. 1310 M) berpendapat bahwa nash-nash al-Qur'an harus ditafsirkan berdasarkan makna zhahir yang diperoleh dari lafadh-lafazhnya.⁴ Sedangkan kelompok lain memberikan apresiasi dan kesempatan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai tafsir sufi.⁵ Tafsir sufi dinilai sebagai bentuk legalitas suatu pandangan, seperti yang tercantum dalam Q.S Muhammad ayat 24 terkait pentingnya memahami isi kandungan al-Qur'an. Memahami isi kandungan al-Qur'an tidak terbatas pada makna tersurat saja, tetapi juga dibutuhkan pemahaman makna tersirat.⁶

Selain corak penafsiran sufi, ayat al-Qur'an sendiri terdiri dari *muhkam* dan *mutasyabih*. Ayat *muhkam* ditafsirkan sebagai *qath'i dalalah*. Sedangkan ayat *mutasyabih* ditafsirkan sebagai *ẓanni dalalah*. Ayat *mutasyabih* seringkali menjadi titik sumber perbedaan penafsiran.⁷ Terdapat perbedaan pendapat tentang penafsiran ayat *mutasyabih*. Kelompok pertama mengatakan bahwa ayat *mutasyabih* diketahui Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya, *al-rāsikhūn fī al-ilm*.

Imām Nawāwī (w. 1277 M) berpendapat bahwa Allah tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh hamba-Nya. Didukung oleh perkataan Abū Ḥasan al-Ash'ari (w. 936 M) dan Abū Ishāq Al-Shirāzī (w. 1083 M) bahwa semua ayat bisa diketahui maknanya, para ulama memahaminya. Jika ulama tidak memahami ayat-ayat ini, maka kedudukannya sama dengan orang awam. Kelompok kedua menafikan bahwa ulama mengetahui maknanya.

³ Moh Azwar Hairul, "Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'ajibah : Tafsir al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid," 28 Februari 2024, 3.

⁴ Eni Zulaiha and Muhammad Ihsan, "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (July 29, 2022): 309.

⁵ Eni Zulaiha dan Muhammad Ihsan, "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2 (29 Juli 2022): 306.

⁶ Zulaiha and Ihsan, "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi," July 29, 2022, 309.

⁷ Rahmat Effendi, "*Muhkam dan Mutasyabih* dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi terhadap Corak Teologi Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20 (5 Juli 2021): 4.

Kelompok ini meyakini bahwa yang mengetahui maknanya hanya Allah. Beberapa sahabat, tabi'in dan kalangan ahlussunnah berpendapat demikian. Abū Dāwud (w. 889 M) dalam *al-Mashahif* meriwayatkan dari al-A'mashi, ia mengatakan bahwa ulama yang memperdalam ilmu beriman terhadap ayat *mutasyabihat*, sedangkan penafsirannya milik Allah.⁸

Al-Qur'an juga istimewa dari makna dan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Salah satu bentuk keistimewaannya terdapat dalam *huruf muqatta'ah*. Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwasanya setiap kitab suci memiliki karakteristik dan huruf *tahajji* (*muqatta'ah*) adalah keistimewaan Al-Qur'an.⁹ Pembaca Al-Qur'an pasti akan menemukan *huruf muqatta'ah* pada permulaan beberapa surat. Ulama mengelompokkan huruf-huruf ini ke dalam ayat *mutasyabihat*.

Jika *huruf muqatta'ah* dilihat secara teks atau nash saja, maka susunannya tidak memberikan makna tertentu. Atas dasar inilah para mufasir berbeda pendapat dalam memaknainya. Ulama salaf menyerahkan maknanya pada Allah, *tawaquf*. Seperti halnya pembahasan tentang hari kiamat, ruh maupun bayi yang terkandung dalam rahim ibu. Al-Zarkasyi (w. 1392 M) mengatakan bahwa hal tersebut masuk dalam kategori ghaib, hanya Allah yang mengetahui maknanya. Tidak ada ruang ijtihad untuk menafsirkan ayat *mutasyabihat*, karena tidak ada wasilah pengantar untuk sampai kepadanya. Sebab wasilah yang jelas adalah tiga hal, nash Al-Qur'an, bayan dari hadits Nabi, dan berdasar ijma' ulama atas ta'wilnya. Jika tidak ada makna yang dihasilkan dari ketiga wasilah tersebut, maka semuanya diserahkan kepada Allah.¹⁰

Al-Qur'an tidak hanya mengandung mukjizat dalam segi balaghah, tetapi juga mencakup mukjizat dalam setiap hal yang akal manusia tidak bisa melampauinya. Setiap mufakir dan mutadabir kalam Allah akan menemukan mukjizat dalam Al-

⁸ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, 60.

⁹ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2008), 269.

¹⁰ Mohammad Nor; Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy : Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Menara Kudus, 2004), 145.

Qur'an. Kelompok yang mempelajari balaghah akan menemukan *i'jaz balaghi*, yang mempelajari kedokteran akan menemukan *i'jāz ṭibbi*, seorang ahli tumbuhan akan menemukan *i'jaz ḥayātī*, begitu pula ahli astronomi akan menemukan *i'jāz falaki*. Jika kita ingin mengetahui rahasia makna dibalik huruf-huruf ini, maka janganlah mencari berdasarkan dasar kemampuan kita sebagai manusia, tetapi kita pahami dengan dasar maksud Allah. Pemahaman kita beragam dan kemampuan kita terbatas, setiap kita memiliki kunci atas pemahaman kita sendiri sesuai dengan ilmu yang kita kuasai. Tetapi Allah adalah pemilik seluruh kunci pembuka segala pintu. Kita tidak harus memaksakan diri untuk memahami maksud dari huruf-huruf ini. Biarlah ia menjadi rahasia Allah dalam kuasa dan ilmu-Nya.¹¹

Penafsiran-penafsiran atas *huruf muqatta'ah* yang berbeda mutlak merupakan *dalalah zhan*, yaitu pemahaman makna yang timbul dari lafazh atau kalimat yang memang secara redaksi memiliki lebih dari satu makna, sehingga membuka kemungkinan lahirnya dua atau lebih penafsiran berbeda. Mufasir klasik maupun kontemporer berbeda pendapat dari masa ke masa. Tafsir *huruf muqatta'ah* sangat berbeda dan beragam, mulai dari yang mengatakan bahwa huruf tersebut mengandung makna yang sesuai dengan zatnya, ada pula yang mengatakan bahwa makna *huruf muqatta'ah* adalah rahasia yang hanya diketahui Allah yang Maha Mengetahui.¹² Alih-alih menyatukan pandangan di tengah perbedaan menjadi suatu yang niscaya di tengah kehidupan masyarakat Islam yang majemuk dan plural. Setidaknya melalui perbedaan dalam menginterpretasi ayat *muhkam* dan *mutasyabih* tersebut memberikan corak teologi di sepanjang sejarah umat Islam.¹³

Diketahui bahwa orang yang menafsirkan suatu teks sesungguhnya mewarnai teks tersebut ketika menafsirkannya, karena orang yang paham akan suatu tekslah yang menentukan makna dan tujuannya sesuai dengan tingkat intelektual dan luasnya keilmuan yang dimiliki. Penafsir tidak mampu memahami teks kecuali

¹¹ Mutawallī al-Sha'rawī, *Tafsīr Al-Sha'rawī*, vol. 1 (Mesir: Maṭābi' Akhbār Yawm, 1997), 106.

¹² Iyas Muhammad Harb, *Al-Qaul Al-Mu'tabar fi Bayan Al-I'jaz li Al-Huruf Al-Muqatta'ah min Fawatih As-Suwar* (Sudan: Mathabi' Printec li At-Thiba'ah wa At-Taghlif, 2011), 1.

¹³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 6.

sesuai dengan jangkauan akal nya.¹⁴ Al-Qur'an bersifat Ilahiyah, namun penafsirannya merupakan produk manusia. Pemahaman seseorang tentang al-Qur'an akan dipengaruhi juga oleh lingkungannya dan persepsinya tentang realitas yang dihadapinya. Oleh karena itu pemahaman terhadap kalam Ilahi dapat berubah dengan esensi tetap bahwa al-Qur'an adalah petunjuk, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai Ilahiyah.¹⁵

Huruf muqatta'ah sebagai salah satu ayat *mutasyabih* yang menjadi salah satu kandungan al-Qur'an menyebabkan penafsiran lebih luas dan beragam lagi. Ulama sufi menjadi salah satu penyumbang penafsiran tersebut. Salah satu ulama yang menafsirkan *huruf muqatta'ah* adalah Ibnu 'Ajibah (w. 1809 M / 1224 H), seorang sarjana dan penyair Maroko abad ke-18. Ibnu 'Ajibah menafsirkan pembuka surat al-Baqarah *alif lam mim* sebagai isyarat atas tiga jenis alam; alam *Jabarut*, *Malakut*, dan *Rahamut*.¹⁶ Sedangkan dalam surat Ali Imran, *alif lam mim* ditafsirkan sebagai isyarat khitab terhadap kaum Nasrani, Yahudi dan Sahabat,¹⁷ dan dalam surat ar-Ruum sebagai khitab terhadap Nabi; *al-mursal*.¹⁸ Penafsiran Ibnu 'Ajibah lebih beragam dibandingkan dengan sufi lainnya yang menafsirkan *huruf muqatta'ah* terbatas dengan dua hal, yaitu sifat dan asmā Allah atau khitab terhadap Nabi. Ibnu 'Ajibah juga memiliki metode khusus dalam penafsiran ayat sufinya, ia menuliskan kalimat "*hadhihi al-āyah ashārat ilā*" (ayat ini mengisyaratkan kepada) pada mayoritas penafsiran yang menunjukkan maksud *ishāri* di dalamnya.

Berbagai penafsiran sufi yang muncul tidak menjadikan tafsir sufi dengan mudah diterima. Keabsahan tafsir sufi ditolak oleh beberapa kelompok, karena penafsiran sufi dinilai telah keluar dari koridor syari'at yang cenderung berfokus pada makna batin. Sehingga tafsir sufi dianggap memiliki relasi dengan paham

¹⁴ Qodriatinnisa, Firmansyah, dan Zulaiha, "Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur," 53.

¹⁵ Engineer, *The Qur'an, Women, and Modern Society*, 16.

¹⁶ Ibnu Ajibah, *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, vol. 1 (Kairo: Hassan Abbas Zaki, 1419), 10.

¹⁷ 'Ajibah, 1:321.

¹⁸ 'Ajibah, 1:385.

kebatinan. Penafsiran dari berbagai mufasir yang memiliki keberagaman keilmuan ini mendorong para ulama untuk menetapkan standar dan batasan-batasan sebagai bentuk penegasan otoritas penafsiran. Sehingga tidak semua bentuk penafsiran bisa diterima.¹⁹

al-Ḥusayn dalam kitabnya *Ma'āyir al-Qabūl wa al-Radd li Tafsīr al-Naṣ al-Qur'āni* menuliskan standar batasan diterima dan ditolaknya sebuah penafsiran terhadap al-Qur'an. Standar tersebut terbagi menjadi dua; pertama *Ma'āyir 'Āmmah* (standar umum). Al-Ḥusayn berpendapat bahwa sebuah penafsiran akan suatu teks harus memenuhi standar umum; bahasa, akal, dan ta'wil. Bahasa suatu teks yang akan ditafsirkan sangat penting untuk dipelajari, seperti makna serta kaidah penulisannya. Akal penafsir juga dibutuhkan dalam penafsiran, agar sebuah penafsiran tetap berada pada posisi yang sesuai. Sedangkan standar ta'wil yang dimaksud al-Ḥusayn berkaitan dengan suatu teks yang memiliki makna tersirat. Setiap penafsiran harusnya memperhatikan hal ini. Kedua, *ma'ayir khashah* (standar khusus) yang terdiri dari asas-asas bermuamalah dengan nash al-Qur'an dan sumber penafsiran. Al-Qur'an sebagai teks yang merupakan kalam Ilahi menyebabkan penafsirannya harus memperhatikan tatacara bermuamalah dengan al-Qur'an, tidak sama dengan teks biasa.²⁰

Teori akan standar dan batasan penafsiran yang dituliskan oleh 'Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn menarik bagi penulis untuk dibahas kepada objek penafsiran *huruf muqatta'ah* dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajībah yang merupakan seorang sufi. Oleh karena itu demi terealisasinya penelitian ini, penulis mengangkat judul “*Otoritas Sufi dalam Tafsir; Kasus Penafsiran Huruf Muqatta'ah pada Tafsir al-Baḥr al-Madīd Karya Ibnu 'Ajībah Perspektif 'Abd al-Qādir Muḥammad al-Ḥusayn*”.

¹⁹ Muṣṭafā al-Ṭayr, *Ittijāh Al-Tafsīr Fī al-'Aṣri al-Ḥadīth*, n.d., 242.

²⁰ 'Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn, *Ma'āyir al-Qabūl wa al-Radd li Tafsīr al-Naṣ al-Qur'āni* (Damaskus: Dār Al-Ghawthānī li al-Dirāsah al-Qur'āniyah, 2012), 7.

B. Rumusan Masalah

1. Apa standar otoritas penafsiran menurut ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Ajībah terhadap *huruf muqatta‘ah* dalam kitab *al-Baḥru al-Madīd*?
3. Bagaimana kedudukan penafsiran Ibnu ‘Ajībah dalam standar otoritas penafsiran ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui standar otoritas penafsiran menurut ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn
2. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu ‘Ajībah terkait *huruf muqatta‘ah* dalam kitab *al-Baḥru al-Madīd*
3. Untuk mengetahui kedudukan penafsiran Ibnu ‘Ajībah dalam standar otoritas penafsiran ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan terkait standar otoritas penafsiran yang digaungkan oleh ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn dalam kitabnya *Ma‘ayir al-Qabul wa ar-Radd li an-Nash al-Qur‘ani*.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan terkait penafsiran Ibnu ‘Ajībah terhadap *huruf muqatta‘ah* dalam kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsir al-Qur‘ān al-Majīd*.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan terkait penafsiran *huruf muqatta‘ah* yang ditafsirkan oleh Ibnu ‘Ajībah dengan melihat konsep standar otoritas penafsiran ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dijadikan sebagai bahan rujukan ilmiah bagi pembaca dari kalangan akademisi khususnya yang sedang menempuh pendidikan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pegiat tafsir sufi guna melihat bagaimana konsep terkait otoritas tafsir secara umum dan tafsir sufi secara khusus.
- c. Dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat umum sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memfilter keberagaman penafsiran yang muncul belakangan ini.

E. Kerangka Pemikiran

Sebuah penelitian membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terpadu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Kerangka pemikiran dan konseptualisasi penelitian merupakan hal yang esensial, menjadi roh atau otak dari upaya pencarian jawaban tersebut. Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka pikir penelitian menjadi panduan bagi semua pihak yang terlibat untuk menyatukan beragam aktivitas penelitian dan berbagai peneliti kepada tujuan penelitian. Tanpa kerangka berpikir, maka penelitian akan menjadi acak-sporadis, menghabiskan banyak sumber daya, namun gagal menjawab tujuan utama penelitian. Sementara konseptualisasi penelitian adalah jembatan yang akan menghubungkan fenomena sosial yang terjadi dengan teori-teori yang telah ada selama ini.²¹

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini penulis bagi menjadi tiga pola, yaitu: Pada tahap pertama, penulis akan membahas tentang kedudukan dan keistimewaan al-Qur'an, perbedaan antara tafsir dan *ta'wil*, sumber penafsiran, corak penafsiran yang beragam, serta perkembangan penafsiran yang semakin

²¹ Nopriadi Saputra, *Fundamentals of Social Research : Methods, Processes and Applications*
Penulis: Abdurrahman Misno, Aria Mulyapradana, Muhammad Jibril Tajibu, Nopriadi Saputra,
Nurul Aziza, Tiurida Lily Anita (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021), 34.

meluas hingga saat ini untuk mengetahui latar belakang gagasan standar otoritas penafsiran muncul. Selain itu, penulis juga akan memaparkan hal-hal terkait tafsir sufi, dimulai dari sejarah munculnya tafsir sufi sampai perkembangannya dan bagaimana respon ulama maupun masyarakat terkait penafsiran tersebut.

Pada tahap kedua, penulis akan memaparkan terkait konsep otoritas penafsiran yang digaungkan oleh 'Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn dalam kitabnya *Ma'āyir al-Qabūl wa al-Radd li Tafsīr al-Naṣ al-Qur'ani*. Dalam hal ini beliau menawarkan gagasan standarisasi dan batasan penafsiran al-Qur'an yang terdiri dari standar umum dan standar khusus.

Pada tahap ketiga, penulis akan memaparkan penafsiran dan teori atas *huruf muqatta'ah* dengan memfokuskan pada analisis penafsiran Ibnu 'Ajībah dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'an al-Majīd* dengan menggunakan konsep otoritas penafsiran 'Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terhadap pembahasan ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap beberapa literatur yang nampak lebih dulu membahas kajian ini atau menyinggung pembahasan ini. Berikut penulis paparkan beberapa literatur tersebut, diantaranya:

Buku dengan judul "*Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah; Kitab al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*" yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul dan diterbitkan oleh Young Progressive Muslim tahun 2017. Hasil yang ditemukan adalah bahwa tafsir sufi merupakan salah satu corak tafsir yang diakui, meskipun hal ini sempat menjadi perkara yang kontroversial dan memunculkan stigma negatif. Sejarah keberadaan tafsir sufi berkaitan erat dengan perkembangan ajaran tasawuf yang berawal dari sebuah ajaran upaya mengikuti pola kehidupan Rasulullah.

Tujuan utama penafsiran sufi adalah menyingkap kembali makna spiritual al-Qur'an yang tidak menjadi prioritas mufasir pada umumnya. Karena mufasir

lebih berfokus pada makna lahirnya saja. Bagi para sufi selaku mufasir meyakini makna al-Qur'an memuat keduanya; zahir dan batin. Salah satu tafsir yang mengandung penafsiran sufi adalah *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibnu 'Ajībah. Menurut Ahmad Abdullah al-Qarshi Ruslani, tafsir ini mencakup makna *ishari*. Hal ini terlihat bagaimana Ibnu 'Ajībah menjelaskan secara panjang lebar tentang adab seorang salik seperti kedudukan ikhlas, *sidiq, wara'*, zuhud, ridha, tawakal, syukur dan perihal mengenai *kasyaf*, ilham, karamah dan lain-lain.²²

Artikel yang diterbitkan oleh Journal of the American Oriental Society dengan judul "*The Mysterious Letters of The Koran: Old Abbreviations of The Basmalah*" yang ditulis oleh James A. Bellamy dari Universitas Michigan. Artikel tersebut membahas tentang kedudukan huruf muqatt'a'ah atau yang dikenal dengan istilah lain *fawatih as-suwar* yang dianggap sebagai huruf-huruf misterius. Artikel ini membahas perbedaan konsep penafsiran terkait *huruf muqatta'ah*. Penulis menawarkan teori bahwa *fawatih suwar* atau *huruf muqatta'ah* adalah singkatan lama dari *basmalah*, teori ini diperkuat dengan analisis dan bukti yang disajikan dari hitungan pengulangan setiap penggalan huruf pada *fawatih suwar*.

Wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh Nabi tidak tertulis dengan cara yang sistematis, meskipun beberapa sahabat telah menyalin ayat-ayat untuk kegunaan mereka sendiri. Surah-surah yang paling awal singkat dan mudah diingat, jadi secara umum, tidak ada kebutuhan mendesak untuk merekam mereka disertai dengan *basmalah*. Dalam periode Mekah kedua, surah-surah tumbuh lebih lama dan tidak mungkin untuk menghafal pada satu pendengaran atau bahkan pada beberapa pengulangan, sehingga Nabi mulai mendikte mereka, mungkin dengan cara informal, mungkin bahkan kepada beberapa secara bersamaan, sebagai bagian yang diperlukan dari proses bantuan untuk ingatan sendiri.

²² Hairul, "Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'ajibah," 9.

Penulis bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan; beberapa tidak diragukan lagi menuliskan kalimat itu sepenuhnya, yang lain menyimpannya dengan cara apa pun yang mereka sukai. Ketika surah-surah yang ditandai dengan demikian diingat dan dibacakan di depan umum, *basmalah* itu diulang sepenuhnya, sehingga hanya para penulis yang tahu bahwa dalam salinan mereka *basmalah* disingkat. Penggunaan *basmalah* diperluas dalam tilawah ke surah-surah lain yang awalnya tidak memilikinya, dan ada kecenderungan umum untuk kembali ke catatan tertulis sebelumnya dan memasukkannya. Di sini penulis dapat mempersingkat seperti yang dia sukai.²³

Artikel yang diterbitkan oleh Edinburgh University Press, Centre for Islamic Studies dengan judul "*Sufi Tafsir Reconsidered: Exploring The Development of a Genre*" yang ditulis oleh Jamal J. Elias dari Universitas Pennsylvania. Penulis dalam artikel ini mempertanyakan keefektifan pemikiran tafsir sufi sebagai bentuk penafsiran dengan menganalisis tradisi akademis modern. Penulis mengeksplorasi contoh-contoh literatur sufi pramodern, dengan melihat lebih jauh asumsi bahwa keyakinan sufi pada berbagai tingkatan makna dan eksistensi tentu memberikan makna esoterik pada semua tulisan tentang al-Qur'an. Tafsir sufi diterima secara luas sebagai genre keilmuan. Para penulis sufi sering menggambarkan diri mereka sendiri sebagai bagian dari sebuah tradisi yang dapat diidentifikasi ketika mereka menulis tafsir al-Qur'an,

Motif-motif yang melatarbelakangi penulisan tafsir sufi bisa dibagi menjadi dua. Pertama adalah penjelasan yang jelas tentang al-Qur'an. Para sufi diketahui percaya pada penggunaan bahasa metaforis dalam al-Qur'an yang merujuk pada pengetahuan tak terbatas. Menafsir al-Qur'an saat itu bukan hanya untuk menjelaskan objeknya, tetapi untuk mengakui keunggulan retorik

²³ James A. Bellamy, "The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah," *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (1973): 284.

dan keindahan al-Qur'an. Motif kedua berkaitan dengan tindakan kesucian, bukan teknik menjelaskan gagasan-gagasan agama.²⁴

Artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Iman dan Spiritualitas dengan judul "*Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi*". Hasil yang ditemukan adalah bahwa tafsir sufi memiliki perbedaan cara pandang dan rujukan yang digunakan. Hal tersebut menyebabkan munculnya perdebatan di kalangan ulama dalam menyikapi kehadirannya. Adapun perbedaan tersebut melahirkan dua pandangan besar. Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa penafsiran sufi diterima. Kelompok ini beralasan bahwa kesucian hati diperlukan dalam proses memahami al-Qur'an. Penafsiran sufi yang diterima pun harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti penafsirannya tidak kontradiktif dengan makna zahir nash al-Qur'an. Penafsiran sufi tidak dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang dapat menghasilkan sebuah pemahaman ayat. Selain itu, penafsiran sufi tidak boleh kontradiktif dengan dalil dasar agama dan akal yang *shalih*. Penafsiran sufi harus dikuatkan oleh dalil *syara'* lainnya. Kedua, pandangan yang tidak menerima tafsir sufi secara mutlak. Pandangan ini dilandasi kehati-hatian dalam menentukan sikap atas al-Qur'an agar tetap terjaga dari pemahaman yang menyimpang.²⁵

Artikel yang diterbitkan oleh ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research dengan judul "*Legalitas Tafsir Ishari dalam Penafsiran al-Qur'an*" yang ditulis oleh Muhammad Nurman. Hasil yang didapatkan adalah bahwa tafsir *ishari* memiliki dalil kuat dari al-Qur'an, hadits dan praktik sahabat, sehingga legalitas tafsir *ishari* tidak diragukan lagi, baik dari sisi akademik dan ranah sosial. Namun perlu adanya syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi dalam menerima sebuah penafsiran *ishari* yaitu; tidak menafikan makna zahir, adanya dalil pendukung, penafsiran tidak bertentangan dengan hukum agama dan akal, serta tidak mengakusisi kebenaran pada tafsir

²⁴ Jamal J. Elias, "Sūfi Tafsīr Reconsidered: Exploring the Development of a Genre," *Journal of Qur'anic Studies* 12 (2010): 52.

²⁵ Zulaiha and Ihsan, "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi," July 29, 2022, 310.

zahir. Status diterimanya *ishari* dengan syarat-syarat khusus ini bukan bermakna bahwa penafsiran ini harus diambil dan dipraktikkan. Karena asas penerimaan ini adalah karena tidak adanya pertentangan dengan akal dan agama. Maka tafsir *ishari* hanya dapat langsung dipraktikkan oleh mufasirnya, tanpa harus memaksakan orang lain untuk melakukan praktik yang sama dimana sumber tafsir *ishari* bukanlah dalil dan argumen, tetapi insting dan perasaan.²⁶

Tesis yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf muqatta'ah dalam Al-Qur'an (Kritik atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujud dalam Tafsir Ibnu Arabi)*, ditulis oleh Aletmi dan diterbitkan di Repository Institut PTIQ Jakarta tahun 2015. Hasil yang didapatkan adalah menurut Ibnu Arabi yang dimaksud dengan makna batin/*ishari* adalah *ta'wil*. Melalui *ta'wil* makna isyarat, simbol, dan kode dari ayat al-Qur'an bisa ditangkap. Maka Ibnu Arabi menggunakan *ta'wil* untuk mengungkapkan pemikiran mistiknya dalam menafsirkan al-Qur'an. Terdapat dua cara yang Ibnu Arabi gunakan yaitu membagi ayat yang peka terhadap penafsiran secara *pantheistik* dan ayat yang tidak bisa diberlakukan secara *pantheistik*. Ayat tersebut ditafsirkan sedemikian rupa agar cocok dengan doktrin *pantheistiknya* yang bahkan sampai merusak bahasa dan gramatikanya. Hal tersebut mengakibatkan banyak penggunaan istilah-istilah yang dipinjam dari filsafat seperti *Form of The Good* dan *Ideas of Ideas* milik Plato, *The One* milik Platinus, akal fa'al dan lainnya. Melalui istilah tersebut, Ibnu Arabi menjelaskan proses emanasi dengan menggunakan huruf-huruf *muqatta'ah* menjadi penafsiran *pantheistik* dan dikemas melalui paham *wahdatul wujud*.²⁷

²⁶ Muhammad Nurman, "Legalitas Tafsir *Ishari* dalam Penafsiran Al-Quran," *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (30 Juni 2023): 6, <https://doi.org/10.61683/isme.vol11.2023.1-6>.

²⁷ Aletmi Aletmi, "Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an (Kritik atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujûd dalam Tafsir Ibnu Arabi)" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2015), 197.

Artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Studi al-Qur'an Hadis dan Pemikiran Islam berjudul *Pemaknaan Huruf-Huruf Muqatta'ah dalam al-Qur'an (Telaah Tafsir Maulana Muhammad Ali)* yang ditulis oleh Roma Wijaya. Hasil yang didapatkan adalah bahwa Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Holy Qur'an* melihat *huruf muqatta'ah* dengan makna yang variatif, satu sisi mengutip pendapat ulama lain, menelisik huruf tersebut dengan mencarinya dalam sajak syair Arab kemudian ditafsirkan sesuai dengan pemahamannya. Pandangan penulis terhadap interpretasi yang diupayakan oleh Maulana Muhammad Ali menunjukkan perbedaan pemahaman kita terhadap penyimpangan Ahmadiyah. Karena penafsiran yang ditemukan atas *huruf muqatta'ah* dalam kitab *The Holy Qur'an* tidak menunjukkan perselisihan dengan mayoritas ulama lainnya.²⁸

Artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Studi Qur'an Studia Quranika yang berjudul *Al-Ishārāt Al-Kawniyah fī Al-Aḥruf Al-Muqatta'a Awāili Al-Ṣuwar 'Inda Ṭanṭawī Jawhari*, ditulis oleh Ilham Habibullah dan Indri Wesdiarti Anggraini. Hasil yang didapatkan adalah bahwa *huruf muqatta'ah* menurut Thanthawi Jauhari dimaknai sebagai rumus dari setiap ayat al-Qur'an, isyarat kepada tanda alam, kunci ilmu-ilmu modern. Seperti ilmu botani, ilmu zoologi, kimia, biologi, psikologi, astronomi, oseanografi dan lain-lain. Selain itu, *huruf muqatta'ah* juga dimaknai sebagai isyarat kepada siyasah bangsa timur seperti hijrah ke daerah lain, pentingnya pertahanan militer dan ilmu. Isyarat tidak dianjurkannya mengikuti pendahulu tanpa adanya ilmu, serta isyarat bagi seluruh umat untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah anugerahkan.²⁹

Artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Lughawiyah berjudul *Penafsiran Terma Nūn, al-Qalam, dan Yasṭurūn dalam al-Qur'ān (Analisis Semiotik)* yang ditulis oleh Zahwa Amaly Fiddaraini dan Muhammad Ariffur Rohman. Hasil

²⁸ Roma Wijaya, "Pemaknaan Huruf-Huruf *muqatta'ah* Dalam Al-Qur'an : (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali)," *PAPPASANG* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 41.

²⁹ *al-Ishārāt al-Kawniyah fī al-Ḥurūf al-Muqatta'ah Awāili al-Suwar 'Inda Ṭanṭawī Jawhari | Studia Quranika*, t.t., 14, diakses 17 Maret 2024.

yang didapatkan adalah bahwa mayoritas pengkaji al-Qur'an menggunakan riwayat, relatif sedikit yang melakukan kajiannya dengan menggunakan *ishari* atau aqliyah seperti semiotika. Adapun penafsiran yang lahir dari semiotika adalah adanya hubungan yang saling berkaitan erat antara nun, qalam dan yasthurun sebagai tanda, citra bunyi yang dihasilkan darinya sebagai penanda dan ragam makna serta pemahaman yang lahir darinya sebagai petanda. *Nūn*, *al-qalam* dan *yastūrūn* adalah hierarki antara Tuhan dan makhluk-Nya.³⁰

Tesis berjudul *Penafsiran al-Ahruf al-Muqatta'ah (Studi Komparatif Tafsir Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān Karya an-Naisabūri dengan Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya Imam al-Alūsi)* yang ditulis oleh Maisaroh Tatik dari UIN Raden Intan Lampung. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penafsiran dalam kedua kitab tersebut memiliki persamaan yaitu banyak penafsiran yang dinukil dari penafsiran ulama tasawuf. Sehingga penafsiran an-Naisaburi dan al-Alusi terkait *huruf muqatta'ah* bernuansa sufi. Dari berbagai penafsiran yang disebutkan, an-Naisaburi dan al-Alusi mengatakan bahwa *huruf muqatta'ah* merupakan sebuah qasam dengan berbagai nilai mukjizat yang memiliki munasabah kuat terhadap ayat sesudahnya. *Huruf muqatta'ah* mengandung makna tersirat yang mengarahkan kepada asma al-husna yang dimiliki Zat Allah. Hal ini dapat dipahami bahwa Allah menunjukkan keikutsertaan dalam setiap penciptaan.³¹

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis, upaya yang ditempuh untuk menghasilkan gambaran secara runtut dan utuh sehingga mudah dipahami oleh pembaca adalah dengan menyajikan sistematika penulisan yang konsisten. Adapun sistematika penulisan tesis *“Otoritas Sufi dalam Tafsir; Kasus Penafsiran Huruf Muqatta'ah pada*

³⁰ Zahwa Amaly Fiddaraini and Muhammad Ariffur Rohman, “Penafsiran Terma Nūn, al-Qalam, dan Yastūrūn dalam al-Qur'an (Analisis Semiotik),” *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (December 30, 2020): 130.

³¹ Maisaroh Tatik, *Penafsiran al-Ahruf al-Muqatta'ah (Studi Komparatif Tafsir Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān Karya an-Naisaburi dengan Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya Imam al-Alusi)* (Lampung: UIN Raden Intan, t.t.).

Tafsir al-Bahr al-Madīd Karya Ibnu ‘Ajībah Perspektif ‘Abd al-Qādir Muḥammad al-Ḥusayn” adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Hasil Penelitian Terdahulu.

BAB II Tinjauan Pustaka berisikan penjelasan mengenai otoritas penafsiran, tafsir sufi dan teori *huruf muqatta‘ah* . Meliputi definisi al-Qur‘an, penafsiran al-Qur‘an, seperti definisi tafsir, metode tafsir, definisi tafsir sufi, sejarah tafsir sufi, urgensi dan langkah-langkah tafsir sufi. Biografi ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn serta teori otoritas penafsiran yang ditawarkannya.

BAB III Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Pengolahan Data.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian yang berisikan penjelasan mengenai analisis penafsiran Ibnu ‘Ajībah terkait huruf-huruf *muqatta‘ah* dengan menggunakan teori otoritas penafsiran ‘Abd al-Qādir Muhammad al-Ḥusayn.

BAB V Penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan, kritik dan saran dari hasil penelitian. Serta daftar pustaka yang menjadi sumber referensi dalam penelitian.